

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Kecerdasan Emosional

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak¹⁶.

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan bahwa emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat¹⁷. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain Descrates. Menurut Descrates, emosi terbagi atas : Desire (hasrat), hate (benci), Sorrow (sedih/duka), Wonder (heran), Love (cinta) dan Joy (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu : fear (ketakutan), Rage(kemarahan), Love (cinta).

¹⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 411

¹⁷ DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 298

Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu¹⁸ :

- a. Amarah :beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati
- b. Kesedihan :pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa
- c. Rasa takut :cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri
- d. Kenikmatan :bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga
- e. Cinta :penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih
- f. Terkejut :terkesiap, terkejut
- g. Jengkel :hina, jijik, muak, mual, tidak suka
- h. malu :malu hati, kesal hati dll.

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dalam the Nicomachea Ethics pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan.

¹⁸ Daniel Goleman, *Emotional...*, hal. 411

Menurut Mayer orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu : sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah¹⁹. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang di jalani menjadi sia-sia. Berbeda lagi menurut Suryadi, emosi adalah perasaan yang banyak berpengaruh pada perilaku²⁰.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Dalam buku Saphiro, Lawrence E disebutkan apa kecerdasan emosional itu?

“Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas – kualitas ini adalah : Empati, Mengungkapkan Dan Memahami Perasaan, Mengendalikan Amarah, Kemampuan Memecahkan Masalah Antarpribadi²¹.”

¹⁹ *Ibid.*, hal. 65

²⁰ Suryadi. *Kiat jitu dalam mendidik anak*. (Jakarta : EDSA Mahkota, 2006), hal. 26

²¹ Saphiro, Lawrence E. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal. 5

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai :

“himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan²².”

Mereka keberatan istilah EQ dipakai sebagai sinonim kecerdasan emosional, karena mereka khawatir akan muncul anggapan bahwa EQ dapat diukur. Walaupun kadang EQ dapat diukur misalnya, keramahan, percaya diri, atau sikap hormat. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan²³.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain²⁴.

Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan

²²*Ibid.*, hal 8

²³*Ibid.*, hal. 10

²⁴ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 512

pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan²⁵.

Dalam buku *Smart Emotion*, Kecerdasan emosional mengandung dua kata yang luar biasa yakni ‘cerdas’ dan ‘emosi’. Kedua kata inilah yang mendorong riset puluhan tahun di bidang *neuroscience* (ilmu tentang syaraf) yang akhirnya menyimpulkan ‘kemampuan berfikir anda mempengaruhi emosi anda, demikian pula sebaliknya, emosi mempengaruhi kualitas berfikir²⁶’.

Berbeda lagi dengan Ary Ginanjar yang mendefinisikan Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosional adalah pada kejujuran anda pada suara hati²⁷.

Dalam Psikologi Kecerdasan emosi ini didasarkan kepada kemampuan manusia dalam mengelola emosi dan perasaan. Kecerdasan emosi ini dikatakan sangat berpengaruh dalam performance dan kecakapan emosi kita dalam bekerja, dan juga kemampuan kita dalam menghadapi suatu masalah. Kecerdasan emosional juga merupakan kemampuan untuk merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Substansi dari kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami untuk kemudian disikapi secara manusiawi.

Orang yang EQ-nya baik, dapat memahami perasaan orang lain, dapat

²⁵ *Ibid.*, hal. 180

²⁶ Anthony Dio Martin, *Smart Emotion*. (Jakarta: PT Gramedia, 2006), hal. 12

²⁷ Ary Ginanjar Agustian, “*ESQ*”, (Jakarta, Penerbit Arga, 2009), hal. 9

membaca yang tersurat dan yang tersirat, dapat menangkap bahasa verbal dan non verbal. Semua pemahaman tersebut akan menuntunnya agar bersikap sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungannya. Dapat dimengerti kenapa orang yang EQ-nya baik, sekaligus kehidupan sosialnya juga baik. Lain tidak karena orang tersebut dapat merespon tuntutan lingkungannya dengan tepat .

Seseorang yang memiliki emosi yang buruk walaupun IQ nya besar, dia akan gagal dalam hidupnya dikarenakan tidak mampu mengontrol diri saat menghadapi suatu masalah. Kecerdasn emosi sudah suatu tolak ukur utama yang dicari oleh perusahaan pada pegawainya dan sering merupakan karakteristik penentu kesuksesan dalam bekerja dan pembedaan kinerja dan performance suatu karyawan. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mendapatkan dan menerapkan pengetahuan dari emosi diri dan emosi orang lain agar bisa lebih berhasil dan bisa mencapai kehidupan yang lebih baik.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

b. Faktor Kecerdasan Emosional

Goleman mengutip Salovey menempatkan menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama²⁸, yaitu :

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta

²⁸ Daniel Goleman, *Emotional...*, hal. 58 - 59

mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang²⁹. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain³⁰.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan

²⁹ *Ibid.*, hal. 57

³⁰ *Ibid.*, hal. 59

karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional.

B. Tinjauan tentang Kecerdasan Intelektual

Dalam kamus bahasa indonesia, intelektual berarti mempunyai kecerdasan tinggi, cendekiawan³¹. Sedangkan Intelegensi dalam bahasa psikologi merupakan kecerdasan atau kecakapan. Intelegensi merupakan kecakapan umum, sedangkan kecakapan khusus disebut bakat.

Orang sering kali menyamakan arti *inteligensi* dengan IQ, padahal kedua istilah ini mempunyai perbedaan arti yang sangat mendasar. *Inteligensi* adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.

³¹ DEPDKNAS, *Kamus ...*, hal. 437

a. Pengertian Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisa, logika dan rasio. Ia merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta. Inti kecerdasan intelektual ialah aktifitas otak. Intelligence Quotient (IQ) pada dasarnya merupakan sebuah ukuran tingkat kecerdasan yang berkaitan dengan usia, bukan kecerdasan itu sendiri.

Secara harfiah, IQ berarti hasil bagi intelligensi (skor yang dihasilkan dari pembagian sebuah skor dengan skor lainnya yang berhubungan dengan kemampuan mental orang). Intelligensi sendiri dalam perspektif psikologis memiliki arti yang beraneka ragam antara lain yang paling pokok adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi baru secara cepat dan efektif atau kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif.

Dalam artikel yang diposkan oleh Yuli Lestari pengertian kecerdasan intelektual banyak dijelaskan oleh para ahli yaitu³² Menurut Sorenson Kecerdasan intelektual (IQ) adalah kemampuan untuk berpikir abstrak, belajar merespon, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Menurut Stern Kecerdasan intelektual (IQ) adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya. Dalam artikel ini juga dibahas bahwa :

³²Yuli Lestari, ‘‘ Pengaruh IQ, EQ dan SQ terhadap Prestasi’’ dalam <http://yulilestari3.blogspot.com/2012/09/pengaruh-iq-eq-dan-sq-terhadap-prestasi.html> diakses 18 januari 2013

“Orang yang memiliki kecerdasana intelektual adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menyatukan pengalaman-pengalaman, kemampuan untuk belajar dengan lebih baik, kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit dengan memperhatikan aspek psikologis dan intelektual dan kemampuan untuk berpikir abstrak³³.”

Kecerdasan intelektual atau yang sering disebut sebagai intelegensi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental terhadap pengalaman baru, atau membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta atau kondisi baru.

Kecerdasan Intelektual atau yang biasa disebut dengan IQ merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alferd Binet, ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke-20. IQ atau daya tangkap ini dianggap takkan berubah sampai seseorang dewasa, kecuali bila ada sebab kemunduran fungsi otak seperti penuaan dan kecelakaan. IQ yang tinggi memudahkan seorang murid belajar dan memahami berbagai ilmu.

Intelligence Quotient atau yang biasa disebut dengan IQ merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alferd Binet, ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke-20. Kemudian Lewis Ternman dari Universitas Stanford berusaha membakukan test IQ yang dikembangkan oleh Binet dengan

³³ Yuli Lestari, “ Pengaruh IQ, EQ dan SQ terhadap Prestasi” dalam <http://yulilestari3.blogspot.com/2012/09/pengaruh-iq-eq-dan-sq-terhadap-prestasi.html> diakses 18 januari 2013

mengembangkan norma populasi, sehingga selanjutnya test IQ tersebut dikenal sebagai test Stanford-Binet. Pada masanya kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek kognitif dari setiap masing-masing individu tersebut. Tes Stanford-Binet ini banyak digunakan untuk mengukur kecerdasan anak-anak sampai usia 13 tahun³⁴.

Inti kecerdasan intelektual ialah aktifitas otak. Otak adalah organ luar biasa dalam diri kita. Beratnya hanya sekitar 1,5 Kg atau kurang lebih 5 % dari total berat badan kita. Namun demikian, benda kecil ini mengkonsumsi lebih dari 30 persen seluruh cadangan kalori yang tersimpan di dalam tubuh.

Otak memiliki 10 sampai 15 triliun sel saraf dan masing-masing sel saraf mempunyai ribuan sambungan. Otak satu-satunya organ yang terus berkembang sepanjang itu terus diaktifkan. Kapasitas memori otak yang sebanyak itu hanya digunakan sekitar 4-5 % dan untuk orang jenius memakainya 5-6 %. Sampai sekarang para ilmuwan belum memahami penggunaan sisa memori sekitar 94 %.

Tingkat kecerdasan seorang anak yang ditentukan secara metodik oleh IQ (*Intelligentia Quotient*) memegang peranan penting untuk suksesnya anak dalam belajar. Menurut penyelidikan, IQ atau daya tangkap seseorang mulai dapat ditentukan sekitar umur 3 tahun. Daya

³⁴Masyandi, "Perlunya mengartikan IQ dan EQ" dalam <http://masyandi.blogspot.com/2012/04/hubungan-dan-makna-iq-dengan-prestasi.html> diakses 03 Desember 2012

tangkap sangat dipengaruhi oleh garis keturunan (genetic) yang dibawanya dari keluarga ayah dan ibu di samping faktor gizi makanan yang cukup.

IQ atau daya tangkap ini dianggap takkan berubah sampai seseorang dewasa, kecuali bila ada sebab kemunduran fungsi otak seperti penuaan dan kecelakaan. IQ yang tinggi memudahkan seorang murid belajar dan memahami berbagai ilmu. Daya tangkap yang kurang merupakan penyebab kesulitan belajar pada seorang murid, disamping faktor lain, seperti gangguan fisik (demam, lemah, sakit-sakitan) dan gangguan emosional.

Rumus kecerdasan umum, atau IQ yang ditetapkan oleh para ilmuwan adalah³⁵ :

$$\frac{\text{Usia Mental Anak}}{\text{Usia Sesungguhnya}} \times 100 = IQ$$

Contoh : Misalnya anak pada usia 3 tahun telah punya kecerdasan anak-anak yang rata-rata baru bisa berbicara seperti itu pada usia 4 tahun. Inilah yang disebut dengan Usia Mental.

Berarti IQ si anak adalah $4/3 \times 100 = 133$.

³⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*. (jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal. 36

Tabel 2.1

Interpretasi atau penafsiran dari IQ adalah sebagai berikut³⁶ :

TINGKAT KECERDASAN	IQ
Sangat cerdas	Di atas 140
Cerdas	120 – 140
Pandai	110 – 120
Normal	90 -110
Bodoh	70 – 80
Debil	50 – 70
Embisil	30-50
Idiot	Dibawah 50

Intelligence Quotient (IQ) adalah ukuran kemampuan intelektual, analisis, logika dan rasio seseorang. Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan keterampilan berbicara, kesadaran akan ruang, kesadaran akan sesuatu yang tampak, dan penguasaan matematika. IQ mengukur kecepatan kita untuk mempelajari hal-hal baru, memusatkan perhatian pada aneka tugas dan latihan, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif, terlibat dalam proses berpikir, bekerja dengan angka, berpikir abstrak dan analitis, serta memecahkan permasalahan dan menerapkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Jika IQ kita tinggi, kita memiliki modal yang sangat baik untuk lulus dari semua jenis ujian dengan gemilang, dan meraih nilai yang tinggi dalam uji IQ.

³⁶ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*. (Jogyakarta : Ar- Ruzz Media, 2007), hal. 131

b. Macam- macam Kecerdasan Intelektual

Menurut Laurel Schmidt dalam bukunya Jalan pintas menjadi 7 kali lebih cerdas (Dalam artikel potensi IQ, EQ) membagi kecerdasan dalam tujuh macam, antara lain adalah sebagai berikut³⁷:

1. Kecerdasan fisual / spesial (kecerdasan gambar) : profesi yang cocok untuk tipe kecerdasan ini antara lain arsitek, seniman, designer mobil, insinyur, designer grafis, komputer, kartunis, perancang interior dan ahli fotografi.

2. Kecerdasan verbal / linguistik (kecerdasan Berbicara): Profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini antara lain: pengarang atau penulis, guru, penyiar radio, pemandu acara, presenter, pengacara, penterjemah, pelawak.

3. Kecerdasan musik: Profesi yang cocok bagi yang memiliki ini adalah penggubah lagu, pemusik, penyanyi, disc jockey, guru seni suara, kritikus musik, ahli terapi musik, audio mixer (pemandu suara dan bunyi).

4. Kecerdasan logis / matematis (Kecerdasan angka); Profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah ahli matematika, ahli astronomi, ahli pikir, ahli forensik, ahli tata kota, penaksir kerugian asuransi, pialang saham, analis sistem komputer, ahli gempa.

5. Kecerdasan interpersonal (cerdas diri).Profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah ulama, pendeta, guru, pedagang, resepsionis, pekerja sosial, pekerja panti asuhan, perantara

³⁷ <http://otakkacau.net/2011/07/20/pengertian-potensi-diri-iq-eq-aq-dan-sq/> diakses 3 Desember 2012

dagang, pengacara, manajer konvensi, ahli melobi, manajer sumber daya manusia.

6. Kecerdasan intrapersonal (kecerdas bergaul): profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah peeliti, ahli kearsipan, ahli agama, ahli budaya, ahli purbakala, ahli etika kedokteran.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual

Seperti yang telah kita ketahui bahwa setiap individu memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Ada pandangan yang menekankan pada bawaan (pandangan kualitatif) dan ada yang menekankan pada proses belajar (pandangan kuantitatif) sehingga dengan adanya perbedaannya pandangan tersebut dapat diketahui bahwa IQ dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut³⁸ :

1. Pengaruh faktor bawaan

Banyaknya penelitian yang menunjukkan bahwa individu-individu yang berasal dari satu keluarga atau bersanak saudara, nilai dalam tes IQ mereka berkorelasi tinggi (+ 0,50), orang yang lembar (+ 0,90), yang tidak bersanak saudara (+ 0,20), anak yang di adopsi korelasi dengan orang tua angkatnya(+0,10–+0,20).

2. Pengaruh faktor lingkungan

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh gizi yang di konsumsi oleh karena itu ada hubungan antara pemberian makanan bergizi IQ

³⁸ Yuli Lestari, ‘‘ Pengaruh IQ, EQ dan SQ terhadap Prestasi’’ dalam <http://yulilestari3.blogspot.com/2012/09/pengaruh-iq-eq-dan-sq-terhadap-prestasi.html> diakses 18 januari 2013

seseorang. Pemberian makanan bergizi ini merupakan salah satu pengaruh lingkungan yang amat penting selain guru, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting, seperti pendidikan, latihan berbagai keterampilan, dan lain-lain (khususnya pada masa-masa peka).

3. Stabilitasi kecerdasan Intelektual

Stabilitasi IQ tergantung perkembangan organikotak.

4. Pengaruh faktor kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya.

5. Pengaruh faktor pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan IQ.

6. Minat dan pembawaan yang khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar.

7. Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia

mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya

C. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.³⁹

Menurut Zaenal Arifin, prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Dalam sejarah kehidupan manusia, manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing⁴⁰.

Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Meski pencapaian prestasi itu penuh dengan rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang, namun seseorang tidak akan pernah menyerah untuk mencapainya.

Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut WJS.Poerwadarminto, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Nasrun Harahap, prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar...*, hal.19

⁴⁰Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.12

penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.⁴¹

Dari pendapat tentang pengertian prestasi belajar di atas, diambil suatu hakekat dari aktivitas belajar. Hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu.⁴²

Dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar
 - a. Pengaruh faktor eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antarmanusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Ke dalam faktor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non-sosial seperti lingkungan alam dan fisik; misalnya: keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber, dan sebagainya.

Proses pembelajaran, khususnya yang berlangsung di kelas sebagian besar ditentukan oleh peranan guru. Peranan yang paling dominan yaitu: guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai fasilitator, guru sebagai mediator dan guru sebagai evaluator.

⁴¹ *Ibid.*, hal.20-21

⁴² *Ibid.*, hal.22

Selain faktor guru, yang cukup memegang peranan penting dalam pencapaian prestasi belajar peserta didik juga kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengatur, merancang dan mengendalikan penyelenggaraan pendidikan sekolah mempunyai tanggung jawab yang paling besar dalam menciptakan situasi kerja secara keseluruhan di sekolah yang dipimpinnya.⁴³

b. Pengaruh faktor internal

Brata (1984:249-259) mengklasifikasikan faktor internal mencakup: (a) faktor fisiologis, yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indera, dan (b) faktor-faktor psikologis, yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi, minat, sikap, dan motivasi.⁴⁴

Berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar sebagian besar terletak pada usaha dan kegiatannya sendiri, di samping faktor kemauan, minat, ketekunan, tekad untuk sukses, dan cita-cita tinggi yang mendukung setiap usaha dan kegiatannya. Peserta didik akan berhasil kalau berusaha semaksimal mungkin dengan cara belajar yang efisien sehingga memepertinggi prestasi belajar.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan prestasi belajar, antara lain keadaan jasmani, keadaan sosial

⁴³E. Mulyasa, *Implementasi...*, hal.191

⁴⁴*Ibid...*hal.193

emosional, lingkungan, memulai pelajaran, membagi pekerjaan, kontrol, sikap yang optimis, menggunakan waktu, cara mempelajari buku, dan mempertinggi kecepatan membaca peserta didik.

Untuk melancarkan belajar, dan meningkatkan prestasi belajar, hal-hal di bawah ini perlu diperhatikan:

1. Hendaknya dibentuk kelompok belajar.
2. Semua pekerjaan dan latihan yang diberikan oleh guru hendaknya dikerjakan segera dan sebaik-baiknya.
3. Rajin membaca buku yang bersangkutan dengan pelajaran.
4. Berusaha melengkapi dan merawat dengan baik alat-alat belajar.
5. Selalu menjaga kesehatan agar dapat belajar dengan baik, tidur teratur, makan bergizi serat cukup istirahat.
6. Berekreasi sejenak, untuk menghilangkan lelah.⁴⁵

D. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Intelektual terhadap Prestasi Belajar

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau tidak berhasil dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tinggal kelas.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan

⁴⁵ *Ibid...* hal.194

belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan.

Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Sebuah laporan dari National Center for Clinical Infant Programs (1992) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial : yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat; tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal; mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan; serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul

dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidakmampuan belajar)⁴⁶.

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik⁴⁷.

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan

⁴⁶Gottman, John. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.2001), Hal. 273

⁴⁷*Ibid.*, Hal. 52

sebagai serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman⁴⁸.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah.

E. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang meneliti tentang kecerdasan emosional dan intelektual terhadap prestasi belajar, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Puji Astuti, 2011. *Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VII-G MTsN Kanigoro*, penelitian ini bersifat kuantitatif, rumusan masalahnya adalah Bagaimanakah Tingkat Kecerdasan Emosional(EQ) siswa kelas VII G MTs Negeri Kanigoro, Bagaimanakah tingkat motivasi belajar(intrinsik) matematika siswa MTsN Kanigoro, Adakah pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi belajar(intrinsik) matematika siswa MTsN Kanigoro. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah tes kecerdasan emosional siswa kelas VII MTsN

⁴⁸ Gottman, John. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.2001), Hal. 250

Kanigoro memiliki rata – rata 78,75 dan termasuk dalam klasifikasi baik, nilai rata- rata motivasi belajar (intrinsik) matematika kelas VII MTsN Kanigoro adalah 37,38 dan termasuk klasifikasi sedang, ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar (intrinsik) matematika siswa kelas VII MTsN Kanigoro. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif, sama – sama tes kecerdasan emosional. Perbedaan dari penelitian ini adalah pengaruhnya terhadap motivasi belajar dan lokasi penelitiannya berbeda.

2. Ana Astuti, 2010. *Pengaruh tingkat intelegensi terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas IV SDN 02 Kiping Gondang Tulungagung tahun pelajaran 2009/2010*, penelitian ini bersifat kuantitatif, rumusan masalahnya adalah Bagaimanakah tingkat intelegensi siswa kelas IV SDN 02 Kiping Gondang Tulungagung tahun pelajaran 2009/2010, Bagaimanakah prestasi belajar matematika siswa kelas IV SDN 02 Kiping Gondang Tulungagung tahun pelajaran 2009/2010, adakah pengaruh tingkat intelegensi terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas IV SDN 02 Kiping Gondang Tulungagung tahun pelajaran 2009/2010, kesimpulannya adalah tingkat intelegensi siswa kelas IV SDN 02 Kiping Gondang Tulungagung tahun pelajaran 2009/2010 adalah 103,3 artinya tingkat intelegensi sedang dengan persentasi 83%, prestasi belajar matematika siswa kelas IV SDN 02 Kiping Gondang Tulungagung tahun pelajaran

2009/2010 adalah cukup dengan rentangan skornya 60,3 – 71,3 dengan persentase 40, 8%, ada pengaruh tingkat intelegensi terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas IV SDN 02 Kiping Gondang Tulungagung tahun pelajaran 2009/2010. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif, terhadap prestasi. Perbedaan dari penelitian ini adalah variabelnya, sekolah yang diteliti berbeda.

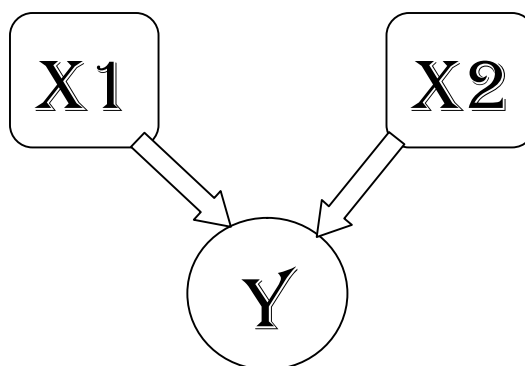
3. Muhammad Saifullah Mahyudin, 2011. *Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI MAN 2 Tulungagung tahun 2010/2011*, penelitian ini bersifat kuantitatif, rumusan masalahnya adalah adakah pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI MAN 2 Tulungagung tahun 2010/ 2011, adakah pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI MAN 2 Tulungagung tahun 2010/ 2011, adakah pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI MAN 2 Tulungagung tahun 2010/ 2011. Kesimpulannya adalah ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI MAN 2 Tulungagung tahun 2010/ 2011, ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI

MAN 2 Tulungagung tahun 2010/ 2011, ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI MAN 2 Tulungagung tahun 2010/ 2011. Persamaan dari penelitian ini adalah sama – sama menggunakan prestasi, menggunakan penelitian kuantitatif. Perbedaannya variabel keduanya berdeda, dan lokasi penelitiannya.

F. Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka befikir dibuat untuk mempermudah mengetahui pengaruh antara variabel. Pembahasan dalam kerangka berfikir ini menghubungkan antara kecerdasan emosional dengan prestasi matematika, antara kecerdasan intelektual dengan prestasi matematika.

Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, penulis jelaskan dari penelitian dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 : Paradigma Penelitian

Ket. X_1 : Kecerdasan Emosional

Ket. X_2 : Kecerdasan Intelektual

Ket. Y : Prestasi Matematika

Setiap siswa atau individu pastilah punya keinginan untuk memperoleh prestasi yang lebih baik dalam hal ini adalah prestasi matematika. Untuk itu dalam mencapai tujuan atau keinginan tersebut setelah peneliti amati ternyata ada sebuah permasalahan yang perlu diperhatikan. Banyak faktor yang dianggap mempengaruhi prestasi, dalam hal ini adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual siswa itu sendiri.

Seperti bagan yang telah peneliti gambarkan di atas, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual berhubungan dengan prestasi. Kecerdasan emosional anak memegang peranan yang penting dalam terjadinya proses belajar siswa. Kecerdasan emosional anak yang baik dan stabil dalam hal ini dapat dilihat dari cara berpakaian siswa, sikap siswa pada guru, periang, mudah bergaul.

Kecerdasan emosional siswa yang baik tersebut tentunya akan menciptakan/ melahirkan suasana lingkungan belajar yang baik pula, dan hubungan siswa dengan guru menjadi lebih dekat, serta dapat mendorong siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar karena siswa merasa percaya diri (PD) dalam melakukan kegiatan dalam berbagai hal. Sehingga jika suasana belajar menjadi baik, siswa aktif, dan secara tidak langsung akan menumbuhkan suasana hati yang nyaman dan menyenangkan bagi anak

itu sendiri pada suatu pembelajaran. Hendaknya setiap siswa mempunyai kecerdasan emosional yang baik, sehingga akan menciptakan suasana lingkungan kelas yang baik, kedekatan guru dengan murid, keaktifan siswa dan hal ini akan membantu siswa dalam meningkatkan prestasinya.

Berdasarkan di atas dimungkinkan jika kecerdasan emosional siswa baik akan menciptakan suasana pembelajaran yang baik, sehingga akan menimbulkan ketenangan belajar itu sendiri akan tumbuh dengan sendirinya.

Selain dari faktor kecerdasan tersebut, faktor kecerdasan intelektual belajar juga berhubungan dalam memperoleh prestasi yang baik. Karena kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kapasitas umum dari kesadaran individu untuk berfikir, menyesuaikan diri, memecahkan masalah yang dihadapi secara bijaksana, tepat baik yang dialami sendiri maupun di lingkungan.

Kecerdasan intelektual seseorang biasanya dilihat dari prestasi akademik yang diperoleh, tingginya pendidikan formal maupun jabatan yang dimiliki. Dengan begitu, orang banyak beranggapan bahwa yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi akan meraih kesuksesan.

Dalam permasalahan ini, dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual saling mempengaruhi. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak contoh yang menunjukkan orang yang memiliki

kemampuan intelektual luar biasa namun gagal karena rendahnya kecerdasan emosional yang dimilikinya⁴⁹.

Muncul opini bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan sukar untuk dipelajari karena banyaknya siswa yang kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran matematika, sehingga mengakibatkan prestasi belajar dalam bidang matematika menurun. Adanya pendorong dalam hal ini adalah kecerdasan emosional siswa dalam berinteraksi baik dengan guru, teman dan lingkungan, diharapkan siswa dapat melakukan apa saja agar dapat memahami cara belajar yang sesuai dengan dirinya.

Dari uraian di atas dimungkinkan adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual anak terhadap prestasi matematika.

⁴⁹ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2010), Hal 154